

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan meningkatnya taraf hidup masyarakat, maka semakin meningkat pula tuntutan masyarakat akan kualitas dalam pelayanan kesehatan. Hal ini dijelaskan dalam Permenkes No 72 Tahun 2016 yaitu tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit, menyebutkan bahwa pelayanan kefarmasian di rumah sakit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pelayanan kesehatan Rumah Sakit yang berorientasi kepada pelayanan pasien, penyediaan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai yang bermutu dan terjangkau bagi semua lapisan masyarakat termasuk pelayanan farmasi klinik.

Pasal 4 Undang-undang No 44 Tahun 2009 Tentang Rumah Sakit menjelaskan rumah sakit mempunyai tugas memberikan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna. Pelayanan kesehatan rumah sakit berkaitan erat dengan pelayanan kefarmasian. Perkembangan rumah sakit saat ini di Indonesia semakin baik sehingga mempengaruhi jumlah rumah sakit yang semakin bertambah. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan di Indonesia rumah sakit mengalami peningkatan sebesar 13,52%. Pada tahun 2015 jumlah rumah sakit sebanyak 2.488 meningkat menjadi 2.877 pada tahun 2019. Rumah Sakit Umum (RSU) terdiri dari 2.344 dan 533 Rumah Sakit Khusus (RSK). Pihak swasta memiliki 1.384 rumah sakit dari total yang ada di Indonesia (Kemenkes RI, 2019).

Banyaknya rumah sakit menimbulkan adanya persaingan antar rumah sakit, baik rumah sakit pemerintah maupun rumah sakit swasta. Oleh karena itu, rumah sakit sebagai penyedia jasa pelayanan kesehatan harus memberikan pelayanan yang cepat, tepat, dan rasa aman untuk seluruh lapisan masyarakat dengan memenuhi pelayanan kesehatan yang terbaik khususnya di Instalasi Farmasi (Miftahudin, 2016).

Peran farmasi dalam aspek manajemen maupun pelayanan sangat penting dan saling terkait dengan sistem pelayanan di rumah sakit (Depkes, 2016). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan (PMK) nomor 58 tahun 2014 menjelaskan Standar Pelayanan Kefarmasian adalah tolok ukur yang

dipergunakan sebagai pedoman bagi tenaga kefarmasian dalam menyelenggarakan pelayanan kefarmasian. Peningkatan pelayanan mutu di rumah sakit akan memberikan jaminan kepuasan dan perlindungan kepada masyarakat atau pasien sebagai pengguna, serta menciptakan lingkungan internal dan eksternal Rumah Sakit yang kondusif sehingga dapat mencapai visi dan misi organisasi di rumah sakit sesuai struktur dan prosedur. Untuk meningkatkan pelayanan kesehatan tersebut, maka diperlukannya strategi dalam pengembangan di rumah sakit. Strategi tersebut diperlukan untuk dapat membuat perencanaan sehingga dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Salah satu upaya untuk mengetahui strategi yang tepat bagi rumah sakit adalah dengan menggunakan analisis SWOT. SWOT digunakan untuk menganalisis *strengths* (kekuatan) dan *weaknesses* (kelemahan) pada aspek internal serta *opportunities* (peluang) dan *threats* (ancaman) pada aspek eksternal yang tengah dihadapi. Sehingga dengan analisis SWOT memungkinkan organisasi mengimplementasikan strategi utama tahap lanjut pelaksanaan dan tujuan organisasi. Hasil analisis dapat menyebabkan dilakukan perubahan pada misi, tujuan, kebijaksanaan, atau strategi yang sedang berjalan. Pengukuran kepuasan pasien terhadap pelayanan kefarmasian dan pengaruhnya terhadap citra rumah sakit serta analisis strategi dengan SWOT dinilai penting untuk Rumah Sakit Baptis Batu sebagai peningkat daya saing untuk mencapai *competitive advantage* (keunggulan bersaing). (Sugiono *et al.*, 2019).

Septiyana (2017) menjelaskan tentang strategi pengembangan Instalasi Farmasi RSUD Dr. Harjono Ponorogo yang digunakan dengan metode SWOT adalah dengan melakukan peningkatan kualitas dan kuantitas SDM, riset dan studi banding dengan IFRS lain, penambahan fasilitas serta IPTEK (penambahan ruang tunggu), letak apotik rawat inap dan rawat jalan dipisah. Menurut Rosita (2015) perlunya pelaksanaan atau realisasi dari struktur organisasi yang menempatkan farmasis dalam farmasi klinik, peningkatan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia, serta perlunya penambahan fasilitas berhubungan dengan IPTEK untuk kegiatan farmasi baik secara manajerial maupun ke arah farmasi klinik. Dilakukannya penelitian ini karena penentu strategi pengembangan dengan menggunakan SWOT memiliki kelebihan dibanding penentu strategi lain karena menggunakan aspek internal

dan eksternal yang dinilai efektif digunakan dalam mengetahui strategi pengembangan pada instalasi farmasi.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Strategi Pengembangan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit dengan metode SWOT”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah ini adalah “Apakah pengaruhstrategi pengembangan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit dengan metode SWOT?”

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui evaluasi kinerja Sumber Daya Manusia (SDM) di Instalasi Farmasi Rumah Sakit.
- b. Mengetahui strategi pengembangan terhadap kualitas dan kuantitas Sumber Daya Manusia (SDM) di Instalasi Farmasi Rumah Sakit.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh strategi pengembangan terhadap SDM pada instalasi farmasi rumah sakit dengan metode SWOT.

1.5 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan khususnya bagi peneliti mengenai penentuan strategi melalui analisa SWOT dalam peningkatan daya saing, serta dapat dijadikan kajian tentang pengembangan kinerja pelayanan kefarmasian di rumah sakit.

- b. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam pelaksanaan Strategi Pengembangan di Rumah Sakit sehingga terealisasi sesuai dengan yang diharapkan.